

---

---

## Menciptakan Lingkungan Belajar yang Aman Melalui Psikoedukasi *Stop Bullying* di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Al-Furqon

Alvin Eryandra<sup>1</sup>, Empi Wanda Hamidah<sup>2</sup>, Mutiara Karina Rizqita<sup>3</sup>, Erina Nur Faridha<sup>4</sup>  
Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA, Indonesia  
[alvineryandra@uhamka.ac.id](mailto:alvineryandra@uhamka.ac.id)

### ABSTRACT

Bullying is a serious matter of concern, especially the high incidence of bullying in educational environments. With all humanity norms, bullying is not humane. In fact, it is important to increase mutual support and respect between friends among students at school. Spread understanding of respecting and treating other people in a humane way is an urgency that must be done to students. In order students have good abilities and accordance with human dignity in socializing, especially with their peers. Based on the phenomenon occurred, we held a Stop Bullying Psychoeducation activity to Create a Safe Learning Environment. The partner of this community service program is Madrasah Aliyah Muhammadiyah Al-Furqon. Activities are carried out by means of training through presentations and discussions. With full optimism, we hope that this activity can give birth to an intelligent generation who respect each other and have a good psychosocial in a supportive learning environment.

**Keywords:** Bullying ; Student ; Psychoeducation

### ABSTRAK

Bullying atau perundungan merupakan hal serius yang menjadi perhatian, terutama tingginya fenomena perundungan di lingkungan pendidikan. Dengan segala rasa kemanusiaan dan norma moral, perundungan bukanlah hal yang manusiawi. Melihat fenomena seperti ini, menjadi penting untuk meningkatkan rasa saling menyayangi dan menghormati antar kawan di kalangan siswa di sekolah. Menanamkan pemahaman akan bagaimana menghargai orang lain dan memperlakukannya dengan cara yang manusiawi adalah urgensi yang harus dilakukan terhadap peserta didik. Supaya, peserta didik memiliki kemampuan yang baik dan sesuai martabat manusia dalam bergaul khususnya sesama teman sebayanya. Berdasarkan fenomena yang terjadi, kami mengadakan kegiatan Psikoedukasi Stop Bullying untuk Menciptakan Lingkungan Belajar yang Aman. Mitra program pengabdian masyarakat ini adalah Madrasah Aliyah Muhammadiyah Al-Furqon. Kegiatan dilakukan dengan cara pelatihan melalui presentasi dan diskusi. Dengan penuh rasa optimis, kami harap kegiatan ini dapat melahirkan generasi cerdas yang saling menghormati sesama dan memiliki iklim psikososial dalam lingkungan belajar yang suportif.

**Kata Kunci:** Bullying ; Siswa ; Psikoedukasi

### How to cite:

Eryandra, A., Hamidah, E.W., Rizqita, M.K., Faridha, E.N. (2023). Menciptakan Lingkungan Belajar yang Aman Melalui Psikoedukasi Stop Bullying di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Al-Furqon. *Carmin: Journal of Community Service*, 3(2), 59-68



## INTRODUCTION

Bullying atau perundungan didefinisikan oleh Olweus (1999) sebagai masalah psikososial dengan menghina dan merendahkan orang lain secara berulang-ulang dengan dampak negatif terhadap pelaku dan korban *bullying*, di mana pelaku mempunyai kekuatan yang lebih dibandingkan korban. Perundungan atau *bullying* merupakan tindakan agresif yang tidak diinginkan dan melibatkan ketidakseimbangan kekuatan antara korban dan pelakunya. Fenomena perundungan merupakan tindakan agresi individu, kekerasan sosial dan dinamika kelompok yang tidak berfungsi dengan baik (Kartika et al., 2019). Indonesia menjadi salah satu negara dengan fenomena bullying yang tinggi. Data tahun 2018 yang diperoleh Komisi Perlindungan Anak (KPAI) mengungkapkan 84% anak kelompok usia 12-17 tahun yang merupakan murid sekolah di Indonesia menyatakan dirinya pernah mengalami perundungan (Nadia et al., 2021). Mereka yang mengalami perundungan ini mengenyam pendidikan di sekolah negeri maupun swasta (Mahidin & Mutiah, 2019). Di Jakarta sendiri, fenomena perundungan yang mencuat ke publik terjadi pada paruh pertama tahun 2022. Dilansir dari media suarajakarta.id seorang anak mengalami perundungan berupa kekerasan fisik oleh sejumlah teman sebayanya.

MA Muhammadiyah Al-Furqon merupakan sekolah aliyah yang terletak di Kabupaten Tasikmalaya dimana peserta didik yang mengenyam pendidikan di sekolah ini diharuskan tinggal di pesantren yang dikelola oleh manajemen yang sama, oleh karena itu memiliki nama serupa yaitu Pesantren Muhammadiyah Al-Furqon. Sebagaimana diketahui bersama, dengan sistem demikian, tempat dimana siswa-siswi diberikan pendidikan dan pengasuhan dalam lingkup tempat yang sama. Kerentanan terjadinya perundungan amat tinggi, mengingat perundungan merupakan salah satu dinamika kelompok yang mungkin terjadi. Terbentuknya kelompok remaja pada suatu komunitas yang lebih besar (dalam hal ini komunitas siswa) dapat menimbulkan adanya individu atau beberapa kelompok yang superior dan begitu pula sebaliknya (Visty, 2021). Tindakan bullying kerap kali terjadi di lingkungan pesantren, beberapa hal disebabkan karena terdapat dinamika perasaan siswa atas pengalaman yang mereka lalui, seperti ingin balas dendam, proses imitasi dan lingkungan yang sering mereka lihat dari senior pada juniornya perilaku bullying (Retnowuni & Yani, 2022).

Perundungan melibatkan ketidakseimbangan kekuatan (Wahyudi & Burnamajaya, 2020), baik kekuatan fisik maupun pengaruh sosial. Perbedaan kekuatan maupun pengaruh akan kontras terjadi pada lingkup kelompok. Oleh karena itu psikoedukasi terkait bullying menjadi relevan dilakukan di MA Muhammadiyah Al-Furqon. Kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan rasa empati siswa dan menekan segala bentuk tindakan kekerasan antar rekan sebayanya di lingkungan sekolah. Berdasarkan paparan analisa situasi yang terjadi, edukasi terhadap peserta didik di lingkungan sekolah untuk mencegah perundungan merupakan hal yang

harus disadari dan diperhatikan oleh masyarakat. Pemberian pemahaman akan pentingnya empati dan penghentian segala bentuk tindakan perundungan menjadi kebutuhan masyarakat. Mengingat MA Muhammadiyah Al-Furqon merupakan tempat dimana sejumlah anak menerima pengasuhan dan pendidikan, pemberian psikoedukasi di tempat terkait menjadi langkah awal untuk mencegah tindakan perundungan di lingkungan sekolah. Kami bersama MA Muhammadiyah Al-Furqon bekerjasama melalui kegiatan psikoedukasi berupa presentasi dan diskusi mengenai pencegahan perundungan untuk mengusahakan terbentuknya anak-anak yang memiliki tingkat kepedulian sesama yang tinggi, saling menghormati dan turut menghentikan segala tindakan amoral terhadap sesama. Kontribusi mendasar pada khalayak yakni tim menyiapkan materi melalui metode yang tepat dan praktis berupa edukasi dan pelatihan guna meningkatkan pengetahuan dan kemampuan sumber daya manusia dalam hal ini peserta didik dalam upaya pencegahan *bullying* di lingkungan sekolah.

Solusi permasalahan *bullying* di sekolah dapat dilakukan dengan intervensi yang sifatnya preventif yaitu pencegahan (Haris & Herlina, 2023). Baik pencegahan melalui keluarga, sekolah, masyarakat, dan melalui anak-anak itu sendiri. Pencegahan melalui peserta didik dapat dilakukan dengan melakukan pemberdayaan pada siswa-siswi agar mampu mendeteksi secara dini kemungkinan terjadinya *bullying*, mampu melawan ketika terjadi *bullying* pada dirinya, mampu memberikan bantuan ketika melihat *bullying* terjadi, seperti meleraikan/mendamaikan, mendukung teman dengan mengembalikan kepercayaan, melaporkan kepada pihak sekolah, orang tua, tokoh masyarakat (Yuliani, 2013). Berdasarkan fokus permasalahan yang telah dijabarkan, maka tim melakukan identifikasi solusi permasalahan yang ada dengan mitra. Adapun solusi yang dapat diberikan adalah:

1. Memberikan edukasi dalam sosialisasi tentang definisi dan karakteristik *bullying*, pembinaan pelaku *bullying*, penanganan korban, serta langkah membentuk lingkungan supportif terhadap kasus *bullying*.
2. Membentuk pionir-pionir penggerak pencegahan tindakan *bullying* di lingkungan pendidikan.
3. Menggerakkan tenaga pendidik untuk aktif mendukung pencegahan *bullying* di lingkungan pendidikan.

## **METHOD**

Proses pembelajaran membutuhkan metode pengajaran tertentu dari instruktur. Metode pengajaran dapat berbentuk ceramah dan diskusi yang bertujuan untuk memberikan pemahaman pengetahuan, pemahaman aplikasi dan serta evaluasi. Pelaksanaan program dapat menggunakan 3 tahapan, yakni perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Berikut penjabarannya:

1. Pada saat perencanaan, dilakukan penyusunan materi dan instrumen kegiatan PKM, yang dikoordinasikan dengan MA Muhammadiyah Al-Furqon.
2. Dalam pelaksanaan PKM, kegiatan ini berupa edukasi dan sosialisasi. Dilakukan dengan metode 2 arah, yakni dilakukan penyampaian materi berupa teori kemudian dilanjutkan dengan diskusi.
3. Evaluasi dilakukan dengan menganalisis keberlangsungan kegiatan PKM dan masukan dari semua pihak, sehingga hasilnya dapat digunakan untuk perbaikan pada saat pelaksanaan PKM berikutnya, sehingga hasilnya dapat menjadi lebih baik.

## RESULT AND DISCUSSION

Pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan keagamaan yang tidak bisa diabaikan keberadaannya. Pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional yang tumbuh di lingkungan masyarakat Indonesia dan lahir bersamaan dengan datangnya Islam ke tanah Jawa. Dengan demikian, pesantren merupakan lembaga pendidikan yang asli (*Indegenous*) masyarakat Indonesia (Ziamek, 1986). Oleh sebab itu tentunya pesantren tidak boleh terlepas dari pengawasan, agar tetap berjalan dan membentuk generasi-generasi yang baik. Kontribusi dan peran ilmu psikologi tentunya diperlukan dalam pengawasan perkembangan psikis para peserta didik sebuah pesantren. Dimana sudah banyak sekali kasus yang beredar, baik dari mulut ke mulut ataupun di media sosial mengenai kasus perundungan yang kerap kali terjadi di lingkungan pendidikan, tidak terkecuali di dalam lingkungan pesantren.

Motif perundungan biasanya diawali dengan candaan merupakan tindakan yang sangat disayangkan karena pelaku dapat berlindung dibalik kata “bercanda”. Meskipun candaan dapat menjadi salah satu cara untuk membangun hubungan sosial yang baik, dalam beberapa kasus, candaan bisa berubah menjadi perundungan yang merendahkan martabat individu. Motif yang mendasari tindakan semacam ini mungkin meliputi dorongan untuk mencari perhatian, mengejar kepopuleran di antara teman-teman sejawat, atau bahkan merasa lebih kuat secara sosial. Perundungan sendiri biasa dikenal dengan sebutan *bullying* menurut Rowland (1998) yaitu sebagai kekerasan jangka panjang, fisik atau psikologis, yang dilakukan oleh individu atau kelompok dan diarahkan terhadap individu yang tidak mampu membela diri. Adanya perbedaan kekuatan yang menjadi salah satu penyebab seseorang berani melakukan perundungan atau *bullying*. Dimana menurut beberapa penelitian *bullying* yang terjadi di lingkungan pesantren tercatat adanya berbagai bentuk *bullying*, seperti *bullying* dalam bentuk fisik (memukul dan menendang), *bullying* dalam bentuk verbal (kata-kata kasar dan ejekan) dan pengucilan. Perundungan verbal memiliki dampak yang lebih serius daripada fisik, karena dapat menyerang

psikis korban. Korban akan merasa malu, ketakutan bahkan sulit untuk memusatkan konsentrasinya (Maslahah & Lestari, 2022). Beberapa dampak lain yang paling sering terjadi pada korban adalah adanya gangguan psikologi, dimana dalam hal ini kondisi psikologis terjadi apabila seorang individu tersebut mengalami gangguan dalam pemikiran, perasaan dan perilaku yang signifikan dan dapat mempengaruhi individu tersebut dalam setiap hal yang dilakukannya dalam kehidupan sehari-hari dan sangat mengganggu individu tersebut (Bu'ulolo et al., 2022).

Hasil Penelitian dari (Nugroho et al., 2020) yang membahas faktor penyebab perilaku *bullying* yang terjadi dilingkungan pesantren, sebagai berikut:

1. Faktor Individu

Faktor individu yang dimaksud dalam penelitian ini mengarah pada fisik pelaku yang kuat dan korban memiliki fisik lemah. Namun, tidak dapat digeneralisir bahwa yang fisiknya kuat adalah pelaku *bullying*, hanya mereka dengan sikap agresif yang dapat menjadi pelaku *bullying*.

2. Faktor Keluarga

Pengalaman kekerasan yang dialami anak akan mempengaruhi perilaku *bullying* pada anak. Pendekatan pengasuhan yang mempromosikan empati, toleransi dan pemahaman terhadap perbedaan dapat membantu mengurangi kemungkinan anak-anak terlibat dalam perundungan. Dalam penelitian Nugroho dkk mencantumkan pola asuh etnis cina terdahulu yang otoriter yang menyebabkan prevalensi pelaku *bullying* di Hongkong cukup tinggi. Maka, peran keluarga sangat penting membentuk anak untuk menghadapi konflik di luar keluarga.

3. Media Masa

Teori Bandura mengajarkan pada kita bahwa anak-anak dapat mencontoh perilaku yang tidak diinginkan. Peran media masa di era digital saat ini sangat berpengaruh terhadap pembentukan perilaku anak. Menurut Ardi (2016) Ada perasaan ingin diakui untuk memenuhi kebutuhan psikososial pada ruang media massa, sehingga anak akan mengikuti perilaku dari media yang ia konsumsi.

4. Faktor teman sebaya

Masa remaja merupakan fase anak untuk mencari identitas diri, seringkali mereka membentuk atau mengikuti kelompok sebagai referensi kehidupan sosial mereka. Dalam penelitian yang dilakukan oleh nugroho dkk menyatakan bahwa tekanan kelompok, norma kelompok, dan identitas kelompok adalah kunci yang mempengaruhi perilaku teman sebaya.

5. Lingkungan sekolah

Menurut Endling & Francia (2017) perundungan dapat terjadi di sekolah asrama. Didukung oleh penelitin lainnya yang menyatakan bahwa lingkungan akademik dapat mempengaruhi berbagai aktivitas didalamnya menurut Suhariadi (2018 ). Studi kasus pada sekolah asrama di Jerman melakukan survey dengan hasil, bahwa terjadinya perundungan disebabkan oleh kurangnya atura sekolah terkait perilaku *Bullying* hal ini disetujui 87% oleh komite sekolah dan 97% oleh para siswa. Kasus tidak ditangani dengan baik dan korban biasa diabaikan.

Lingkungan pesantren yang notabeneanya sekolah dan asrama mengumpulkan siswa dari berbagai daerah dan latar belakang sehingga pola komunikasi yang terbentuk serta relasinya bersifat kolektif, intensitas tinggi dalam arti segala aktivitas akan dilakukan bersama-sama. budaya asrama yang mengumpulkan santri beda tingkatan pendidikan, memungkinkan untuk tumbuhnya konflik senioritas. Peran edukasi dalam situasi ini sangat penting bagi pesantren dan komunitas pendidikan lainnya untuk mengajarkan nilai-nilai seperti empati, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan. Dengan demikian, kita dapat menciptakan lingkungan di mana semua individu merasa diterima dan dihormati, tanpa terjerat dalam motif perundungan yang merugikan dan tidak bermoral.



**Gambar 1.** Penyampaian materi *Bullying*.

Dengan adanya beberapa data yang telah menjelaskan mengenai perilaku *bullying* di lingkungan pesantren, maka perlu adanya pencegahan yang dilakukan oleh pihak-pihak yang bersinggungan, baik dari para guru, murid, dan *volunteer* dalam menyemarakkan aksi stop *bullying*. Karena dampak dari *bullying* bukanlah hal yang biasa. Pelaku akan memiliki watak keras, dan merasa memiliki kekuasaan, sedangkan korban akan merasa cemas dan dapat meningkat ke arah depresi bahkan bunuh diri. Oleh sebab itu perlu diadakan upaya-upaya dalam pencegahan terkait *bullying* tersebut, diantaranya adalah dengan melakukan penyadaran kepada semua pihak melalui *workshop* atau edukasi mengenai bahaya *bullying* khususnya di lingkungan pesantren.

Berangkat dari hal tersebut, maka tim melakukan assesmen kebutuhan pada mitra yakni MA Muhammadiyah Al-Furqon yang pesantren yang terletak di Tasikmalaya, Jawa Barat, dimana sejumlah anak menerima pengasuhan dan pendidikan. Sehingga dibentuk sebuah tim untuk melakukan kegiatan psikoedukasi berupa presentasi dan diskusi mengenai pencegahan perundungan untuk mengusahakan terbentuknya peserta didik yang memiliki tingkat kepedulian terhadap sesama, saling menghormati dan turut menghentikan segala tindakan yang mendekati perilaku *bullying*. Adapun analisa permasalahan dapat dirincikan sebagai berikut:

1. Kurangnya edukasi tentang *bullying* secara inklusif dan berkelanjutan
2. Kurangnya edukasi terkait *bullying* dari narasumber yang dianggap ahli
3. Kurangnya pemahaman akan dampak *bullying* di lingkungan sekolah khususnya pesantren.

Dalam hal ini untuk menjawab permasalahan yang telah didapat mengenai *bullying*, maka tim melakukan sebuah kegiatan psikoedukasi yang dilaksanakan selama 1 hari pada tanggal 8 Juli 2023 pukul 09.00-12.00 WIB. Kegiatan dilakukan dengan cara yang bersifat praktis, yaitu presentasi sekaligus diskusi mengenai *bullying* dimana kegiatan tersebut diikuti oleh sekitar 80 siswa MA Muhammadiyah Al-Furqon.



**Gambar 2.** Pelaksanaan kegiatan.

Tentunya, hal ini akan sangat berdampak terhadap kenyamanan pendidikan di sebuah lingkungan, khususnya pesantren. Dimana terdapat banyak faktor yang mempengaruhi hal tersebut, diantaranya adalah faktor yang berasal dari dalam diri yaitu kesehatan, kondisi intelektual, kondisi sosial, motivasi dan keterampilan-keterampilan yang dimilikinya. Sedangkan faktor yang berasal dari luar yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah (baik dari lingkungan fisik, sosial dan akademis). Selain faktor tersebut, tentunya juga dibutuhkan dukungan sosial dalam lingkungan (Mahidin & Mutiah, 2019). Dengan adanya dukungan antar

personal, tentunya akan sangat berpengaruh terhadap kenyamanan dalam lingkungan, khususnya dalam kenyamanan lingkungan belajar.

Sehingga dengan adanya kegiatan yang telah tim laksanakan dapat memberikan solusi kepada mitra dalam upaya pencegahan perundungan atau *bullying* di lingkungan sekolah khususnya pesantren. Kegiatan semacam ini perlu diadakan dan berkelanjutan, sebagai bentuk upaya dalam membangkitkan kesadaran semua pihak di lingkungan pesantren bahwa perilaku *bullying* adalah permasalahan yang luar biasa dan perlu untuk diawasi serta dilakukan intervensi yang sifatnya pencegahan.

## CONCLUSION

Berdasarkan pelaksanaan kegiatan PKM ini diperoleh kesimpulan, yakni :

1. Kegiatan memperoleh antusiasme dan respon yang positif dari warga MA Muhammadiyah Al-Furqon sebagai mitra, yakni dari santri sebagai peserta kegiatan maupun dari guru-guru yang mengajar di MA Muhammadiyah Al-Furqon.
2. Guru-guru yang mengajar di MA Muhammadiyah Al-Furqon diwakili oleh kepala sekolah menginginkan kegiatan edukasi lain yang menyasar tenaga pendidik guna meningkatkan wawasan mereka.
3. Kegiatan edukasi lanjutan belum bisa terlaksana dikarenakan perlunya asesmen kebutuhan bagi para guru, dan baru memungkinkan dapat terlaksana di program kemitraan masyarakat di waktu yang akan datang.

Rekomendasi :

Untuk mencapai perubahan yang inklusif, kegiatan pemberdayaan masyarakat tersebut tidak dapat terlaksana jika hanya dilakukan oleh lembaga pendidikan tinggi, namun perlu didukung oleh pemerintah daerah dan lembaga swadaya masyarakat yang konsen terhadap masalah-masalah sosial dan pendidikan.

## REFERENCES

- Ardi, R. (2016). Anonimitas dan Pemenuhan Kebutuhan Psikososial melalui Pengungkapan Diri di Media Sosial. In H. P. Indonesia (Ed.), *Psikologi dan Teknologi Informasi* (pp. 379-400). Jakarta: Himpunan Psikologi Indonesia
- Bu'ulolo, S., Zagoto, F. L., Laia, B., Bimbingan, G., Konseling, D., & Selatan, N. (2022). Peran guru bimbingan dan konseling dalam mencegah bullying. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 2(1), 4–12. Retrieved from <https://jurnal.uniraya.ac.id/index.php/Counseling>
- Edling, S., & Francia, G. (2017). Children's rights and violence: A case analysis at a Swedish boarding school. *Sage Journal*, 24, 51-67. Retrieved from <https://doi.org/10.1177/0907568216634063>
- Haris, A., & Herlina. (2023). PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM



- MENGATASI PERILAKU BULLYING DI SMPN 2 TAKALAR. *EDUCANDUM*, 9 No 1.
- Kartika, K., Darmayanti, H., & Kurniawati, F. (2019). Fenomena Bullying di Sekolah: Apa dan Bagaimana? *Pedagogia*, 17(1), 55. Retrieved from <https://doi.org/10.17509/pdgia.v17i1.13980>
- Mahidin, & Mutiah, S. A. M. (2019). *PENGARUH DUKUNGAN SOSIAL TEMAN SEBAYA TERHADAP PRESTASI BELAJAR SISWA KELAS VII-1 SMP NEGERI 5 SERUWAY ACEH TAMIANG TAHUN AJARAN 2018/2019*.
- Maslahah, W., & Lestari, R. H. S. (2022). Program Penguatan Psikologis Santri dalam Kehidupan Sosial di Pesantren Melalui Sosialisasi Santri Milenial Anti Bullying. *E-Amal Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 20(1), 105–123.
- Nadia, Y., Nurhayati, S. R., & Wibowo, Y. S. (2021). Do bullying effect on student achievement in Indonesia? Analysis based on PISA 2018. *The 4th ICSSSED, International Conference of Social Science and Education*, 229–234. Retrieved from <https://doi.org/10.2478/9788366675186-028>
- Nugroho, S., Handoyo, S., & Hendriani, W. (2020). Identifikasi Faktor Penyebab Perilaku Bullying di Pesantren: Sebuah Studi Kasus. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 17(2), 1–14. Retrieved from [https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2020.vol17\(2\).5212](https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2020.vol17(2).5212)
- Olweus, D. (1999). *Sweden: The nature of school bullying: A cross-national perspective*. Routledge.
- Retnowuni, A., & Yani, A. L. (2022). Ekplorasi Pelaku Bullying di Pesantren. *Borobudur Nursing Review*, 2(2), 118–126. Retrieved from <https://doi.org/10.31603/bnur.7356>
- Rowland, I. D. (1998). *The Culture of The High Renaissance: Ancients and Moderns in Sixteenth-Century Rome* (p. 101). Cambridge, England: Cambridge University Press.
- Suhariadi, F. (2019). Kontrak psikologis terhadap commitment to change: *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan* Vol. 17 No. 2, Oktober 2020.
- Visty, S. A. (2021). Dampak Bullying Terhadap Perilaku Remaja Masa Kini. *Jurnal Intervensi Sosial Dan Pembangunan (JISP)*, 2(1), 50–58. Retrieved from <https://doi.org/10.30596/jisp.v2i1.3976>
- Wahyudi, U., & Burnamajaya, B. (2020). Konsep Diri dan Ketidakberdayaan Berhubungan dengan Risiko Bunuh Diri pada Remaja yang Mengalami Bullying. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 8(1), 1. Retrieved from <https://doi.org/10.26714/jkj.8.1.2020.1-8>
- Yuliani, N. (2013). Fenomena bullying di sekolah. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(1), 1689–1699. Retrieved from <https://ir.obihiro.ac.jp/dspace/handle/10322/3933%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.jag.2018.07>

004%0Ahttp://dx.doi.org/10.1038/s41598-018-25369-w%0Ahttps://www.bertelsmann-  
stiftung.de/fileadmin/files/BSt/Publikationen/GrauePublikationen/MT\_Globalization\_Rep  
ort\_

Ziamek, M (1986). Pesantren Dalam Perubahan Sosial. Jakarta: P3M.